

Kelayakan Aksesoris Pengantin Bugis Dari Limbah Kaleng Biskuit

Nawar Syadza Afifah^{1*}, Erna Setyowati¹, Yulanda Indrian²

1)Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Gedung E10 Lt 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

2)Program Studi Akutansi, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden, Jl. Ki Hajar Dewantara, Mekarmukti, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi 17530

Corresponding author: nawarafifah78@gmail.com

Abstract. Waste biscuit cans is piling up and always increasing around residents' homes, to be precise in the Cikarang area. Cans are a place that is widely used as a material for packaging drinks and food. Canned waste includes inorganic materials that are difficult to decompose by soil and can pollute the environment. Waste is waste resulting from a production process, both industrial and domestic. The solution to this problem is recycling biscuit cans into new products that have artistic value, one of which is to become Bugis wedding accessories. The research method uses an experiment with a one-group pretest-posttest design. Data collection techniques using documentation and observation. Based on the validity test and preference test conducted by 3 expert panelists and 15 slightly trained panelists. The object of this research is Bugis bridal accessories made from tin biscuits consisting of pattenre jakka, bangkara, pattongko dadasa pregnant, tigerro tedong, geno ma'bule and mastura. The analysis technique in this research uses descriptive percentages. The results of the validity test stated that the Bugis bridal accessories were very valid with an average of 90%. The results of the preference test stated that the Bugis bridal accessories were highly favored with an average of 92%. The conclusion of the biscuit can waste material is declared valid and suitable to be used as a substitute for Bugis bridal accessories. Suggestions for future researchers are expected to be able to develop accessory products from other wastes.

Keywords: Waste biscuit Cans, Bugis Bridal Accessories.

Abstrak. Limbah kaleng biskuit menumpuk dan selalu bertambah di sekitar rumah warga tepatnya di wilayah Cikarang. Kaleng merupakan tempat yang banyak dipergunakan sebagai bahan untuk mengemas minuman maupun makanan. Limbah kaleng termasuk bahan anorganik yang sulit terurai oleh tanah dan dapat mencemari lingkungan. Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik Limbah dapat didaur ulang dengan 3R (Reduce, Reused, Recycle) termasuk mengurangi, menggunakan kembali dengan cara mendaur ulang sehingga menjadi produk aksesoris yang memberi nilai ekonomis dan estetis. Solusi dari permasalahan ini yaitu mendaur ulang limbah kaleng biskuit sebagai produk baru yang bernilai seni, salah satunya menjadi aksesoris pengantin Bugis. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan desain one-grup pretest-posttest. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Berdasarkan uji validitas dan uji kesukaan dilakukan oleh 3 panelis ahli dan 15 panelis agak terlatih. Objek penelitian ini yaitu aksesoris pengantin Bugis berbahan dasar kaleng biskuit yang terdiri dari pattenre jakka, bangkara, pattongko dadasa bunting, tigerro tedong, geno ma'bule dan mastura. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan deskriptif persentase. Hasil uji validitas menyatakan bahwa Aksesoris Pengantin Bugis sangat valid dengan rata-rata 90% Hasil uji kesukaan menyatakan bahwa Aksesoris Pengantin Bugis sangat disukai dengan rata-rata 92% Simpulan bahan limbah kaleng biskuit dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai pengganti Aksesoris Pengantin Bugis. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan produk aksesoris dari limbah lainnya.

Kata kunci: Limbah kaleng biskuit, Aksesoris Pengantin Bugis.

PENDAHULUAN

Bertambahnya jumlah penduduk di setiap daerah, ada perubahan pada pola konsumsi setiap hari, serta gaya hidup masyarakat dapat meningkatkan jumlah, jenis dan keberagaman karakteristik pada limbah yang ada. Tumpukan limbah yang terus menerus bertambah akan mengganggu kesehatan masyarakat serta keindahan lingkungan itu sendiri (Abdelrahman et al, 2021). Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga), yang lebih dikenal sebagai sampah (Adane, 2018). Menurut Abdelrahman (2018) sampah adalah campuran dari batu, debu, pasir, kayu, logam, kulit, dan berbagai limbah (seperti kertas, porselen, kaleng, dan kaca). Berdasarkan Pasal 1 angka (20) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Limbah merupakan sesuatu yang buruk yang tujuannya adalah untuk dibuang. Limbah memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan benda lain. Diantaranya adalah, yang pertama limbah berukuran mikro, akan tetapi partikel-partikel kecil ini masih dapat dilihat mata manusia. Yang kedua, bersifat dinamis maksudnya adalah limbah selalu bergerak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya, Ketika limbah masuk ke sungai maka limbah tersebut akan mengikuti arah aliran sungai. Dan yang ketiga adalah penyebarannya berdampak luas.

Limbah menjadi masalah yang dihadapi masyarakat saat ini, terkait dengan kurangnya kesadaran, banyak yang masih mencemari lingkungannya. Permasalahan pengelolaan limbah yang ada di Indonesia dilihat dari beberapa indikator berikut, yaitu tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pelayanan pengelolaan sampah masih rendah, tempat pembuangan sampah akhir yang terbatas jumlahnya, *institusi* pengelola sampah dan masalah biaya (Mahyudin). Menurut Sunarsih (2014:163), klasifikasi limbah berdasarkan wujudnya terbagi menjadi limbah padat dan limbah cair. Limbah padat adalah sisa buangan yang dihasilkan dari kegiatan industri maupun rumah tangga yang wujudnya berbentuk padat dan bersifat kering. Contoh limbah padat antara lain seperti kertas, logam, kaca, potongan kayu, dan *sterofoam*. Limbah cair adalah sisa buangan yang dihasilkan dari kegiatan industri maupun rumah tangga berwujud cair yang tidak dapat dipergunakan lagi. Contoh dari limbah cair adalah cairan hasil buangan industri, limbah bekas air cucian dan lain-lain.

Klasifikasi limbah berdasarkan sifatnya, limbah dibedakan menjadi dua bagian yaitu limbah organik dan anorganik. Limbah *Organik* adalah limbah yang berasal dari makhluk hidup. Sampah yang bisa terurai dengan sendirinya karena bisa membusuk misalnya sisa-sisa makanan, sayuran, buah-buahan, nasi, dan sebagainya. Dampak dari pembuangan limbah *organik* yang mengandung protein akan menghasilkan bau yang tidak sedap/busuk dan menyebabkan *eutrofikasi*. Limbah *Anorganik* adalah limbah yang tidak bisa atau sulit diuraikan oleh proses biologi misalnya plastik, kaca, bersumber dari peralatan rumah tangga, alumunium, kaleng, dan sebagainya. Akibat dari menumpuknya limbah seperti ini (plastik, *styrofoam*, dan lain-lain). Limbah kaleng biskuit termasuk bagian dari limbah padat serta limbah anorganik yaitu sampah yang tidak mudah untuk terurai. Karena kaleng dapat mencemari lingkungan yaitu apabila bereaksi dengan udara luar sehingga kaleng akan berkarat, dan apabila karat terkena air kemudian masuk ke dalam tanah, maka akan mengganggu kesuburan tanah

Limbah dapat didaur ulang dengan 3R (Reduce, Reused, Recycle) termasuk mengurangi, menggunakan kembali dengan cara mendaur ulang sehingga menjadi produk aksesoris yang memberi nilai ekonomis dan estetis (Erna Setyowati, 2018). Daur ulang merupakan alternatif untuk mengurangi limbah; namun, beberapa aspek mengenai manfaat dan penggunaan kembali bahan yang dapat didaur ulang harus diklarifikasi (Coelho et al, 2011). Menurut Skurkova dan munuela (2014) daur ulang adalah sistem penggunaan beberapa bahan yang sama sebagai bahan baku untuk produksi asset lebih lanjut, seperti halnya limbah kaleng. Limbah kaleng biskuit termasuk bagian dari limbah padat serta limbah anorganik yaitu sampah yang tidak mudah untuk terurai. Karena kaleng dapat mencemari lingkungan yaitu apabila bereaksi dengan udara luar sehingga kaleng akan berkarat, dan apabila karat terkena air kemudian masuk ke dalam tanah, maka akan mengganggu kesuburan tanah (Anggraini dkk, 2018:84).

Tingkat pengumpulan kaleng bekas bervariasi dari satu negara ke negara lain dari 30% hingga mendekati 100% dengan rata-rata global sekitar 70% (Kishk et al, 2019). Limbah kaleng biskuit merupakan limbah yang sukar untuk diurai secara alami dan berbahan dasar alumunium. Menurut Ho, C. Y., & Huang (2016) alumunium adalah logam yang paling melimpah di bumi. Menurut Begum (2013) Aluminium merupakan bahan vital dalam industri konstruksi, pengemasan, dan transportasi. Alumunium adalah logam berwarna putih keperakan yang lunak dan merupakan logam yang paling banyak terdapat di kerak bumi, dan unsur ketiga terbanyak setelah oksigen dan silikon. Alumunium terdapat di kerak bumi sebanyak kira-kira 8,07% hingga 8,23% dari seluruh massa padat dari kerak bumi, dengan produksi tahunan dunia sekitar 30 juta ton dalam bentuk bebatuan, tutur Eko Budiyo dkk (2018). Selain dari kerak bumi senyawa alumunium terdapat di sebagian besar batuan, tumbuh-tumbuhan dan hewan (Abdulsada,

2013). Limbah alumunium merupakan jenis struktur nano zeolite memiliki kekuatan tahan lama yang mampu mengikat logam berat untuk meningkatkan polutan (Ehab A. Abdelrahman, 2019). Menurut Resti et al (2017) kaleng aluminium dibuang ke tempat pembuangan sampah, dibutuhkan antara 100-500 tahun hanya untuk satu kaleng aluminium terurai.

Kaleng merupakan tempat yang banyak dipergunakan di berbagai industri sebagai bahan untuk mengemas minuman maupun makanan. Bahan baku yang digunakan dari kaleng yaitu lembaran baja yang dilapisi oleh timah. Tepat di area Cikarang Kabupaten Bekasi terdapat industri makanan dan minuman yang menggunakan kaleng sebagai kemasan yang mengakibatkan limbah kaleng selalu bertambah dan menjadi pencemaran lingkungan. Keberadaan limbah kaleng di masyarakat berdampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar karena dapat mengganggu kesehatan sehingga perlu adanya penanganan terhadap limbah tersebut. kaleng dapat mencemari lingkungan yaitu apabila bereaksi dengan udara luar sehingga kaleng akan berkarat, dan apabila karat terkena air kemudian masuk ke dalam tanah, maka akan mengganggu kesuburan tanah (Anggraini dkk, 2018). Khusus untuk penanganan sampah kaleng ada beberapa cara diantaranya yaitu reused (penggunaan kembali), recycled (daur ulang) dan recovery (perolehan kembali dari segi energi). Menurut Masruroh dan Nuraeni (2018), masyarakat yang melakukan daur ulang tidak hanya dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan di dalam dirinya dan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha karena dengan memanfaatkan barang bekas dalam proses daur ulang akan menjadikan sebuah barang baru yang bernilai ekonomis. Kaleng biskuit dapat dikelola lebih lanjut agar tidak mencemari lingkungan, menjadi barang yang mempunyai nilai seni dan harga jual yang tinggi (Diana dkk, 2018). Tahap awal dalam daur ulang kaleng adalah pemilahan kaleng yang akan didaur ulang berdasarkan jenisnya (Resti et al, 2019).

Daur ulang alumunium memiliki banyak manfaat bagi lingkungan serta ekonomi masyarakat (Gaustad dkk, 2012). Pengolahan limbah kaleng dari aluminium dapat dimanfaatkan sebagai bahan perabot rumah tangga, kerajinan dan aksesoris fashion (E Setyowati, 2022). Pengolahan alumunium pada produk fashion sebelumnya telah banyak digunakan pada era 1920-an dan 1960-an (Sinaga, 2016). Berikut merupakan produk-produk yang dihasilkan dari bahan limbah kaleng, diantaranya: (1) Hiasan Dinding Kaligrafi Islam, Aan Widiyono (2021), (2) Tempat Duduk, Menul Teguh Riyanti (2020), (3) Celengan, Neta Dian Lestari dan Ayu Febrianti (2018), (4) Vas Bunga, Dyah Yuni Kurniawati dkk (2018), (5) Tempat Sampah, Santi Andriyani dkk (2019). Penelitian ini memilih kaleng biskuit sebagai bahan baku dalam pembuatan aksesoris Pengantin Bugis dikarenakan fisik dari kaleng kuat untuk dijadikan aksesoris Bugis, memiliki tekstur permukaan yang halus serta limbah biskuit ini termasuk sampah anorganik yang mana tidak mudah terurai, lebih awet dari pada sampah organik dan tidak mudah membusuk. Maka pemilihan limbah biskuit sebagai bahan dasar untuk penelitian agar mengurangi limbah rumah tangga pada masyarakat dan menjadikan barang yang lebih bermanfaat, bernilai seni serta memiliki harga jual. Kaleng yang digunakan pun dari berbagai macam merk yang tersedia di lingkungan rumah, diantaranya ada Tango, Khong guan, Monde egg roll, Monde butter cookies, Good time dan Royal.

Dalam meningkatkan nilai seni dan jual dari limbah kaleng biskuit tersebut untuk menghasilkan suatu karya yang bagus harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut. (1) Ukiran aksesoris, Menurut Ainil Yaqin (2013:3) karya seni ukir merupakan karya kasat mata yang langsung dapat dinikmati oleh semua orang, baik dari segi wujud desainnya maupun Teknik yang digunakan. Seni ukir atau ukiran adalah tampilan dari gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung serta cembung yang Menyusun suatu gambar yang indah. Menurut Ramanto dalam Fathin (2018:6) jenis seni ukir yang dihasilkan oleh para seniman ada 5 macam, diantaranya High Relief (Relief Tinggi), yaitu relief yang objeknya setengah atau lebih dari objek sebenarnya muncul dari permukaan latar belakang; Low Relief (Relief Rendah), yaitu relief yang objeknya hanya sedikit muncul dari latar belakang; Middle Relief (Relief Sedang), yaitu relief yang objeknya muncul lebih tinggi dari relief rendah dan lebih rendah dari relief tinggi; Crushed Relief (Relief Tipis) yaitu relief yang objeknya muncul sangat tipis dari belakang; Hollow Relief (Relief Lubang), yaitu relief yang permukaan objeknya lebih rendah dari latar belakang. (2) Teknik ukir, Menurut Zuhdi (2012:17) teknik ukir merupakan teknik seni rupa pahatan dengan cara membentuk dan mengurangi bahan yang diukir menggunakan peralatan ukir diantaranya ada gergaji kayu, pengikis, pisau parang, amplas, palu, kuas dan kompresor. Contoh dari teknik ukir yaitu ada teknik kriya logam, teknik kriya logam merupakan seni kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan logam sebagai bahan dasar. Teknik kriya logam memiliki delapan teknik, diantaranya Teknik trap-trapan, ialah teknik penyusunan kawat ataupun benang di dalam kerajinan yang berbahan perak; Teknik las, ialah teknik penyambungan logam yang dilakukan dengan mencairkan sebagian logam induk serta logam pengisi dengan atau tanpa logam penambah lainnya sehingga menghasilkan logam yang saling menyambung; Teknik drag, ialah cetakan bagian bawah yang digunakan dalam membuat kerajinan

berbahan logam; Teknik grafir, ialah teknik membuat sebuah cetakan berbahan pelat logam yang dirancang dengan menggunakan alat potong bernama burin; Teknik cor, ialah metode pembuatan benda kerja dengan terlebih dahulu mencairkan logam dalam sebuah peleburan yang kemudian dicetak hingga menghasilkan benda kerja yang diinginkan; Teknik tempa, ialah teknik yang cukup sering digunakan oleh industri dalam menghasilkan produk berbahan logam. Kelebihan dari proses ini ialah hasil produknya memiliki kekuatan dan ketangguhan yang tinggi; Teknik sketsa, ialah sebuah gambaran kasar dan ringan yang digunakan untuk mengawali sebuah kerangka; Teknik pahatan, teknik yang membuat karya seni dengan membuang bahan-bahan yang tidak digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Vemarts Dwi Arta, 2022) selaku mahasiswa Program studi Pendidikan Tata Kecantikan bahwasanya terdapat salah satu mata kuliah Tata Rias Pengantin Luar Jawa di Universitas Negeri Semarang yang memerlukan aksesoris sebagai pelengkap pada riasan pengantin luar Jawa di setiap praktiknya. Akan tetapi mahasiswa dapat memperoleh aksesoris tersebut dengan cara membeli atau menyewa dengan harga yang mahal. “Menurut pengalaman ketika praktik Tata Rias Pengantin Luar Jawa mengalami kendala, bahwa aksesoris jarang ditemukan di daerah sekitar kampus Universitas Negeri Semarang sehingga mahasiswa harus mencari tempat penyewaan aksesoris terlalu jauh khususnya aksesoris Pengantin Bugis”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Nurul Khofifah, 2022) selaku mahasiswa “Harga beli dan harga sewa aksesoris pengantin Bugis masih tergolong mahal untuk mahasiswa”. Berdasarkan penuturan dari (Ishmah Zahra, 2022) selaku mahasiswa “Sebenarnya untuk praktik rias luar Jawa bisa membuat aksesoris sendiri, namun hasilnya kurang maksimal dengan keterbatasan bahan yang ada. Sehingga saya lebih memilih untuk menyewa Bersama teman-teman yang lain (3-4 orang) untuk menghemat pengeluaran. Sering kali cara tersebut tidak efisien karena pemakaiannya harus bergantian dan cukup banyak memakan waktu.” Penelitian ini penting dilaksanakan untuk menjadi alternatif atau sebagai pengganti aksesoris Pengantin Bugis yang asli dan dapat membantu mengatasi permasalahan para mahasiswa di Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan yang ingin menempuh mata kuliah Tata Rias Pengantin Luar Jawa. Hal ini juga merupakan bentuk dari daur ulang limbah kaleng menjadi produk aksesoris Pengantin Bugis sebagai wujud dari konservasi.

Aksesoris merupakan pelengkap busana yang dapat mempermanis penampilan seseorang wanita. Produk aksesoris tersebut berupa anting, jepit rambut, kalung, dan bando (Doriza & Putri, 2014). Aksesoris adalah benda yang dikenakan ditubuh seseorang, penggunaan aksesoris bertujuan untuk memperindah tampilan, tanpa aksesoris penampilan seseorang menjadi kurang sempurna oleh karena itu aksesoris dapat menggambarkan identitas orang yang memakainya. Fungsi aksesoris dapat menghidupkan kembali atau memperbaharui busana klasik, mengubah pakaian secara otomatis dari busana harian menjadi gaya busana malam, menambah warna serta menghidupkan busana yang netral atau tanpa aksesoris, serta menjadikannya fokus perhatian Pemanfaatan limbah menjadi aksesoris dapat menunjang penampilan bagi wanita (Laksaningrum & Marwiyah, 2020). Menurut Fatimah (2016) Aksesoris merupakan pelengkap dalam berbusana yang memiliki fungsi sebagai penghias busana untuk menambah keindahan pemakai. Pemilihan aksesoris yang tepat dapat membuat penampilan makin *stylish*. Aksesoris untuk pengantin tidak hanya sekedar cincin, kalung, gelang, atau anting saja, tapi juga aksesoris yang melekat pada pakaian adat sebagai pelengkap busana pengantin. Aksesoris tradisional yang melengkapi pakaian adat pengantin tentunya memiliki fungsi *simbolik* dan sarat makna. Pertama aksesoris sebagai barang koleksi Seseorang yang memiliki kegemaran untuk membeli dan mengumpulkan aksesoris bukan untuk dipakai, tetapi sebagai barang koleksi. Alasannya, orang tersebut hanya gemar mengumpulkan aksesoris unik dari beberapa daerah. Kedua, Aksesoris sebagai untuk dijual. Seseorang memberi atau membuat aksesoris untuk kepentingan bisnis. Menciptakan sebuah usaha dari aksesoris bertujuan menjadikan aksesoris sebagai kepentingan bisnis. Khususnya bagi orang yang tidak bisa membuat sendiri, biasanya berburu aksesoris ke tempat atau ke kota tertentu. Aksesoris yang dipilih pun tentu saja harus unik.

Menurut Zahra, et al (2015) aksesoris bermacam-macam, seperti gelang anting-anting atau giwang dan kalung. Busana tradisional memiliki aksesoris khas yang biasanya dikenakan sebagai perlambang tertentu, seperti destar, sindur, tusuk konde, kembang goyang, dan keris. Seseorang dapat melihat bagaimana aksesoris atau perhiasan tubuh meningkatkan identitas diri dan posisi sosial dan memberikan individu status tertentu (Alladi et al, 2010). Aksesoris Bugis terdiri dari aksesoris kepala (Pattenre Jakka atau mahkota, Bangkara atau anting-anting panjang, Pattongo dadasa bunting atau hiasan dadasa), aksesoris badan (Geno Ma'bule atau kalung Panjang, Mastura atau kalung leher) dan aksesoris tangan (Tigerro tedong atau gelang).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Objek penelitian merupakan suatu permasalahan yang dibahas di dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah aksesoris adat Bugis berbahan dasar limbah kaleng biskuit yang terdiri dari pattenre jakka, bangkara, pattongko dadasa bunting, tigerro tedong, geno ma'bele dan mastura. Limbah kaleng biskuit yang digunakan yaitu dari berbagai macam merk yang di dapatkan dari sampah-sampah rumah tangga di sekitar wilayah Cikarang, Kabupaten Bekasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pada penelitian kali ini untuk mengukur validitas instrumen menggunakan validitas konstruk (construck validity). Validitas konstruk adalah validitas yang memperlakukan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Matondang, 2009:90). Validitas instrumen menggunakan expert judgement meliputi 2 Dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan 1 Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan.

Subjek penelitian/ panelis terdiri dari orang atau kelompok yang bertugas untuk menilai mutu produk berdasarkan kesan subyektif, seseorang yang menjadi anggota panel disebut panelis (Aimana dan Krisnawati, 2023). Menurut Wahyuningtias et al (2014), panelis merupakan orang-orang yang memiliki kelebihan sensorik yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menilai karakteristik bahan yang diteliti. Subjek dalam penelitian kali ini yaitu panelis agak terlatih untuk uji kesukaan meliputi pemilik salon yang menyediakan jasa rias berjumlah 15 orang. Uji kesukaan terhadap suatu produk membutuhkan jumlah panelis tidak dilatih yang banyak dan sering dianggap untuk mewakili kelompok konsumen tertentu (Suryono et al, 2018). 3 panelis ahli (expert judgment) untuk uji validitas dari produk aksesoris pengantin adat Bugis meliputi 1 orang perias pengantin, 1 orang penjual aksesoris dan 1 Dosen Seni Rupa.

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Aksesoris pengantin dari limbah kaleng biskuit merupakan observasi yang digunakan untuk diamati secara langsung pada penelitian kali ini. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Cara mengumpulkan data dari metode ini berupa foto atau gambar dari proses pembuatan, alat serta bahan yang digunakan dan hasil akhir produk.






HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validitas Aksesoris Pengantin Bugis

Validitas diperoleh berdasarkan hasil dari penilaian produk aksesoris Pengantin Bugis berbahan dasar limbah kaleng biskuit dinilai oleh 3 validator ahli yaitu validator 1 oleh perias pengantin, validator 2 oleh pengrajin aksesoris dan validator 3 oleh Dosen Seni Rupa. Berikut tabel rekapitulasi hasil uji validitas produk.

Tabel 1. Hasil uji validasi oleh validator produk

No.	Produk Aksesoris	Gambar	Presentase	Kriteria
1.	Pattenre jakka/mahkota		92%	Sangat valid

2. Bangkara/anting		85%	Sangat valid
3. Pattongko dadasa bunting/hiasan dadasa		94%	Sangat valid
4. Tigerro tedong/gelang		100%	Sangat valid
5. Geno ma'bule/kalung Panjang		89%	Sangat valid
6. Mastura/kalung leher		82%	Sangat valid
Total		90%	Sangat valid

Sumber : dokumen peneliti (2022)

Berdasarkan hasil penelitian tentang kelayakan produk aksesoris dari limbah kaleng biskuit dinyatakan layak, serta bentuknya sesuai dengan ciri khas dari aksesoris Pengantin Bugis. Berdasarkan uji validitas produk yang telah dilakukan oleh 3 validator ahli. Produk ini telah dikatakan sangat valid karena telah memenuhi indikator yang sudah ditentukan seperti bentuk, kekuatan, warna dan daya tahan. Hal ini sesuai dengan penelitian E Setyowati (2021:1) produk aksesoris pengantin Bali berbahan limbah kaleng minuman juga dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil uji indera dengan indikator bentuk, teknik pembuatan, kekuatan, dan kemasan dan dinyatakan sangat disukai berdasarkan hasil uji kesukaan dengan indikator bentuk, teknik pembuatan, hasil akhir. hasil aksesoris, packaging, daya tarik, daya tahan.

Validitas diperoleh berdasarkan hasil penelitian produk aksesoris Pengantin Bugis berbahan dasar limbah kaleng biskuit yang banyak menimbulkan masalah pada lingkungan. Proses pembuatan aksesoris Pengantin Bugis melalui beberapa tahap dimulai dari pengumpulan limbah kaleng biskuit, pemilihan dari beberapa kaleng, pemotongan serta pencucian, pembentukan desain aksesoris dan pewarnaan pada aksesoris di tahap akhir. Hasil uji validitas dari aksesoris Pengantin Bugis memperoleh kriteria sangat valid. Uji validitas berpedoman pada instrumen penelitian yang telah divaliditas oleh validator instrumen.

Indikator penilaian uji validitas produk meliputi bentuk aksesoris, kekuatan aksesoris, warna aksesoris dan daya tahan aksesoris.

Indikator pada bentuk aksesoris mendapatkan kriteria sangat valid. Produk B1, B3 dan B4 memperoleh nilai tertinggi karena bentuknya yang menarik. Menurut Irawan Bambang dan Tamara Priscilla (2013:10) bentuk yang valid di dalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang saling terikat. Indikator pada bentuk aksesoris dari produk B2, B5 dan B6 memperoleh persentase yang sama, artinya dalam segi bentuk aksesoris ini memiliki tingkat ukuran yang sama. Indikator bentuk pada B1, B3 dan B4 mempunyai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan B2, B5 dan B6.

Indikator kekuatan memperoleh kriteria sangat valid. Produk B3 dan B4 mendapatkan nilai tertinggi karena aksesoris tersebut terlihat kokoh dan juga rapih. Menurut Ehab A. Abdelrahman (2019:10) di dalam limbah alumunium khususnya kaleng memiliki kekuatan yang tahan lama untuk aksesoris tersebut bisa bertahan. Indikator pada kekuatan aksesoris dari produk B1 dan B6 memperoleh persentase yang sama, artinya dalam segi bentuk aksesoris ini memiliki tingkat kekuatan yang sama. Indikator produk B2 lebih rendah daripada Indikator kekuatan pada produk B3 dan B4 mempunyai tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan indikator B1, B2, B5 dan B6. Sedangkan pada aksesoris B5 dan B6 mempunyai presentase paling rendah dibandingkan dengan aksesoris lainnya.


Indikator warna aksesoris mendapatkan kriteria sangat valid. Pada produk aksesoris B1 memperoleh nilai tertinggi, karena warna dasar aksesoris merata dan warna perpaduan pada manik-manik sangat serasi yang menghasilkan tampilan pada aksesoris lebih menarik. Indikator pada warna aksesoris dari produk B1, B3 dan B5 memperoleh persentase yang sama, artinya dalam segi warna aksesoris ini memiliki tingkat keunikan warna yang sama. Sedangkan pada aksesoris B4 mempunyai presentase lebih tinggi dibandingkan dengan aksesoris lainnya.





Pada indikator warna aksesoris produk B2 dan B6 memiliki presentase lebih rendah dibandingkan dengan aksesoris lainnya. Indikator daya tahan pada aksesoris mendapatkan kriteria sangat valid. Produk B4 memperoleh nilai tertinggi, karena aksesoris tersebut sangat valid dan kokoh. Menurut Anggraini dkk (2018:84) kaleng biskuit sukar untuk terurai sehingga daya tahan sebagai aksesoris bagus dan tidak mudah membusuk. Kelayakan Pembuatan Aksesoris Pengantin Bugis dari Limbah Kaleng Biskuit. Indikator pada daya tahan aksesoris dari produk B1 dan B3 memperoleh persentase yang sama, artinya dalam segi daya tahan aksesoris ini memiliki tingkat daya tahan yang sama. Pada indikator produk B4 dan B5 mempunyai presentase yang lebih tinggi. Pada indikator daya tahan aksesoris produk B2 dan B6 memiliki presentase lebih rendah dibandingkan dengan aksesoris lainnya.

2. Hasil uji Kesukaan Aksesoris Pengantin Bugis

Uji kesukaan dilakukan oleh 15 responden agak terlatih yang merupakan pemilik salon yang menyediakan jasa rias di sekitar wilayah Cikarang, Jawa Barat., berikut tabel hasil uji kesukaan.

Tabel 2. Hasil uji kesukaan

No.	Produk Aksesoris	Gambar	Presentase	Kriteria
1.	Pattenre jakka/mahkota		93%	Sangat suka
2.	Bangkara/anting		89%	Sangat suka

3. Pattongko dadasa bunting/hiasan dadasa		88%	Sangat suka
4. Tigerro tedong/gelang		96%	Sangat suka
5. Geno ma'bule/kalung Panjang		92%	Sangat suka
6. Mastura/kalung leher		90%	Sangat suka
Total		92%	Sangat valid

Sumber : dokumen peneliti (2022)

Kelayakan diperoleh berdasarkan hasil penelitian produk aksesoris Pengantin Bugis berbahan dasar limbah kaleng biskuit dari uji kesukaan. Uji kesukaan dilakukan oleh 15 responden agar terlatih untuk menilai tingkat kesukaan terhadap 6 macam bentuk aksesoris Pengantin Bugis dari limbah kaleng biskuit. Uji kesukaan peneliti mengambil data kepada pemilik salon di Cikarang Jawa Barat sebagai responden agar terlatih. Hasil uji kesukaan dari aksesoris Pengantin Bugis memperoleh kriteria sangat suka. Penelitian uji kesukaan diperoleh dari beberapa responden agar terlatih yang merupakan pemilik salon yang menyediakan jasa rias di sekitar wilayah Cikarang, Jawa Barat. Uji kesukaan berpedoman pada instrumen penelitian yang telah valid meliputi bentuk aksesoris, kekuatan aksesoris, warna aksesoris dan daya tahan aksesoris.

Indikator pada bentuk aksesoris mendapatkan kriteria sangat suka. Produk B1 dan B4 memperoleh nilai tertinggi karena bentuknya yang menarik. Menurut Irawan Bambang dan Tamara Priscilla (2013:10) bentuk yang valid di dalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang saling terikat. Tingkat kesukaan terhadap bentuk dan desain aksesoris yang disukai adalah aksesoris dengan kode B1 dan B4 dengan presentase paling tinggi yaitu 100% kemudian di posisi kedua aksesoris dengan kode B3, B5 dan B6. Posisi ketiga aksesoris dengan kode B2.

Indikator kekuatan aksesoris memperoleh kriteria sangat suka. Produk B4 mendapatkan nilai tertinggi karena aksesoris tersebut terlihat kokoh dan juga rapih. Menurut Ehab A. Abdelrahman (2019:10) di dalam limbah aluminium khususnya kaleng memiliki kekuatan yang tahan lama untuk aksesoris tersebut bisa bertahan. Kekuatan aksesoris yang disukai oleh responden adalah dengan kode B4 yang memiliki presentase paling tinggi yaitu 100%, diposisi kedua aksesoris dengan kode B6, diposisi ketiga aksesoris

dengan kode B5, dilanjut posisi keempat aksesoris dengan kode B1, posisi kelima aksesoris dengan kode B2 dan terakhir aksesoris dengan kode B3.

Indikator warna aksesoris mendapatkan kriteria sangat suka. Pada produk aksesoris B4 memperoleh nilai tertinggi, karena warna dasar aksesoris merata dan warna perpaduan pada manik-manik sangat serasi yang menghasilkan tampilan pada aksesoris lebih menarik. Menurut Yue Zhou dan Xing Fang (2017:306) perpaduan warna aksesoris atau perhiasan dengan material penambah (manik-manik) sangatlah penting untuk mempercantik hasil akhir dari aksesoris tersebut. Indikator warna yang paling disukai oleh responden yaitu aksesoris dengan kode B1 dengan presentase 94%, diurutkan kedua ada aksesoris dengan kode B4, lanjut di posisi ketiga aksesoris dengan kode B2, B3 dan B5, diurutkan terakhir aksesoris dengan kode B6.

Indikator daya tahan pada aksesoris mendapatkan kriteria sangat suka. Produk B4 memperoleh nilai tertinggi, karena aksesoris tersebut sangat disukai dan kokoh. Menurut Anggraini dkk (2018:84) kaleng biskuit sukar untuk terurai sehingga daya tahan sebagai aksesoris bagus dan tidak mudah membusuk. Indikator daya kekuatan yang paling disukai responden adalah aksesoris dengan kode B4 dengan presentase 96%, diposisi kedua ada aksesoris dengan kode B5, dilanjut posisi ketiga ditempati oleh aksesoris dengan kode B1, B2 dan B6, sementara kode B3 menduduki kesukaan paling rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kelayakan limbah kaleng biskuit sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris Pengantin Bugis dapat diambil kesimpulan bahwa aksesoris tersebut mendapatkan hasil sangat valid dari penilaian 3 validator ahli. Aksesoris ini dinyatakan sangat valid dari proses pembuatan yaitu mulai dari pengumpulan limbah, pemotongan kaleng biskuit penghilangan cat warna dan dicuci bersih kemudian di olah menjadi produk aksesoris Pengantin Bugis yang sesuai dengan prosedur. Langkah pertama pembuatan desain dilanjut membuat pola di limbah kaleng biskuit, pemotongan pola aksesoris, penghalusan motif aksesoris dan pewarnaan pada aksesoris sehingga aksesoris dapat sesungguhnya dinyatakan valid berdasarkan uji validitas. Aksesoris Pengantin Bugis dari limbah kaleng biskuit dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil uji kesukaan dari penilaian 15 panelis agak terlatih mendapatkan hasil sangat suka. Dengan indikator bentuk, kekuatan, warna dan daya tahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, E. A., Abou El-Reash, Y. G., Youssef, H. M., Kotp, Y. H., & Hegazey, R. M. (2021). Utilization of rice husk and waste aluminum cans for the synthesis of some nanosized zeolite, zeolite/zeolite, and geopolymer/zeolite products for the efficient removal of Co (II), Cu (II), and Zn (II) ions from aqueous media. *Journal of Hazardous Materials*, 401, 123813. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2020.123813>
- Abdelrahman, A., Ehab., Hegazy, R.M. (2019). Utilization of Waste Alumunium Cans in the Fabrication of Hydroxysodalite Nanoparticles and Their Chitosan Biopolymer Composites for the Removal of Ni(II) and Pb(II) ions from Aqueous Solutions: Kinetic Equilibrium, and Reusability Studies. *Microchemical Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.microc.2018.10.016>
- Abdelrahman, E. A. (2018). Synthesis of zeolite nanostructures from waste aluminum cans for efficient removal of malachite green dye from aqueous media. *Journal of Molecular Liquids*, 253, 72-82. <https://doi.org/10.1016/j.molliq.2018.01.038>
- Abdulsada, S. A. 2013 . Preparation of Aluminum Alloy from Recycling Cans Wastes. *International Journal of Current Engineering and Technology*. 3(4):1348. Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-11. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aimana, S. N., dan Krisnawati, M. (2023). Kelayakan Aksesoris Rambut Dengan Bahan Dasar Kulit Bawang Putih (*Allium Sativum*). *Beauty and Beauty Health Education*, 12(1), 44-54. <https://doi.org/10.15294/bbhe.v12i1.62450>
- Alladi Vankatesh. 2010. The aesthetics of luxury fashion, body and identify formation. *Journal of consumer psychology*.20(2010):474. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2010.06.011>
- Ali, Adane. 2018. Misconceptions and Inappropriate Solid Waste Management in Small Towns of Ethiopia: Bule Hora Town, Oromia Region, Ethiopia. *International Journal of Waste Resources*. 8(1).
- Anggraini Rini, Sagir Alva, Teddy Kurniawan, Poppy Yuliarty. 2018. Analisis Potensi Limbah Logam/Kaleng, Studi Kasus di Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik Mesin*. 7(2):84. <https://doi.org/10.22441/jtm.v7i2.3022>
- Begum, Shakila. Recycling Of Aluminum from Aluminum Cans. 2013. *Journal-Chemical Society of Pakistan*. 35(6):1.

- Budiyanto Eko, Eko Nugroho dan Agus Zainudin. 2018. Uji ketahanan Fatik Alumunium Scrap Hasil Remelting Piston Bekas Menggunakan Alat Uji Fatik Tipe Rotary Bending. *Jurnal Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Metro*. 7(1):94. <https://doi.org/10.24127/trb.v7i1.717>
- Bin Mokaizh, A. A., & Shariffuddin, J. H. B. H. (2021). Manufacturing of Nanoalumina by Recycling of Aluminium Cans Waste. *Waste Recycling Technologies for Nanomaterials Manufacturing*, 851-870. https://doi.org/10.1007/978-3-030-68031-2_30
- Coelho, T. M., Castro, R., & Gobbo Jr, J. A. (2011). PET containers in Brazil: Opportunities and challenges of a logistics model for post-consumer waste recycling. *Resources, conservation and recycling*, 55(3), 291-299. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2010.10.010>
- Diana, Yeni Irawan, Faridah, Yuli Anisah. 2018. Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Dengan Teknik Decoupage Di Desa Meunasah Mesjid Punteut Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*. 2(1):12. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v2i1.673>
- Doriza, Shinta., Vera, U. 2014. *Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Melalui Pelatihan Wirausaha Produk Aksesoris Bagi Ibu Rumah Tangga*. *Jurnal Sarwahita*. 11(2):100 . <https://doi.org/10.21009/sarwahita.112.07>
- Fang.X, dan Zhou.Y. 2017. *The Application of Sustainable Materials in Contemporary Jewelry*. Journal Atlantis Press. 4(105):306.
- Gaustad Gabrielle, Elsa Olivetti, Randolph Kirchain. 2012. Improving Aluminum Recycling: A Survey Of Sorting And Impurity Removal Technologies. *Resources, Conservation and Recycling*. 58:80. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2011.10.010>
- Ho, C. Y., & Huang, C. H. (2016). Enhancement of hydrogen generation using waste aluminum cans hydrolysis in low alkaline de-ionized water. *International Journal of Hydrogen Energy*, 41(6), 3741-3747. <https://doi.org/10.1016/j.ijhydene.2015.11.083>
- Irawan, Bambang dan Tamara Priscilla. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Perum Bukit Permai. Jakarta Timur. 10-90.
- Kishk, S. S., ElGamal, R. A., & ElMasry, G. M. (2019). Effectiveness of recyclable aluminum cans in fabricating an efficient solar collector for drying agricultural products. *Renewable Energy*, 133, 307-316. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2018.10.028>
- Laksaningrum, D. P., & Marwiyah, M. (2020). *Kelayakan Limbah Plastik untuk Pembuatan Hand Bouquet Pengantin Internasional*. TEKNOBUGA:Jurnal Teknologi Busana dan Boga, 8(2), 129-134. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.25337>
- Mahyudin, R. P. (2017). *Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)*. Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan), 3(1). <http://doi.org/10.20527/jukung.v3i1.3201>
- Masruroh, dan N.S. Nuraeni. 2017. Utilization of Used Goods Boleng (Bottle, Cans) to Grow Environment Awareness and Entrepreneurship Soul Students in PKBM Negeri 09 Cilandak. *IOP*. 145:2. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012025>
- Resti, Y., Mohruni, A. S., Burlian, F., Yani, I., & Amran, A. (2017). A probability approach in cans identification. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 101, p. 03012). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201710103012>
- Resti, Y., Mohruni, A. S., Rodiana, T., & Zayanti, D. A. (2019, April). Study in Development of Cans Waste Classification System Based on Statistical Approaches. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1198, No. 9, p. 092004). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1198/9/092004>
- Setyowati Erna, Siti Sukes. 2018. Accessories Modifying Based On Plastik Waste Of Shampoo Bottle As Economic Product. *Engineering International Conference*.
- Setyowati, E. 2022. Utilization of beverage cans waste as innovation of Balinese bride accessories in new normal era. *IOP*. 969:1. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/969/1/012005>
- Sinaga, Nia Artauli. 2016. Pemanfaatan Limbah Alumunium Sebagai Bahan Baku Aksesoris. *Jurnal e-Proceeding of Art & Design*. 3(2):269.
- Skurkova, K.L, dan Manuela Ingaldi. 2014. *Recycling Process Of The Aluminium Cans As An Example Of The Renewable Material Sources*. *Advanced Materials Research*. Vol 1001:103. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.1001.103>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 109-110.
- Suryono, C., Ningrum, L., & Dewi, T. R. (2018). Uji kesukaan dan organoleptik terhadap 5 kemasan dan produk Kepulauan Seribu secara deskriptif. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 95-106. <https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3526>
- Wahyuningtias, D., Putranto, T. S., & Kusdiana, R. N. (2014). Uji Kesukaan Hasil Jadi Kue Brownies Menggunakan Tepung Terigu Dan Tepung Gandum Utuh. *Binus Business Review*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.21512/Bbr.V5i1.1196>
- Zahra Lutfia, Prabawati Melly, dan Vera Utami G.P. 2015. Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Kelurahan Rawamangun Dalam Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kertas Menjadi Aksesoris Dengan Basis Industri Kreatif. *Jurnal Sarwahita*. 12(1):12. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.121.03>